



Analisis Peranan Akuntansi Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Perusahaan Yang Berkelanjutan (*Sustainable Company*)

Muhammad Al-Ghifari ¹, Ersi sisdianto ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Korespondensi Penulis : zelmuzaki@gmail.com

Abstract The corporate world as a whole sometimes compromises social and environmental issues for the sake of profit. where investors are not the only beneficiaries of the company's operational commitment to social responsibility and environmental protection, that is, investors receive the highest profits. This research uses descriptive methodology and a literature review research design which aims to examine the role of environmental accounting for companies in a sustainable manner. Based on the findings, to emphasize concern and commitment in carrying out mandatory and voluntary social and environmental tasks in a sustainable way, the 3P concept (People, Planet and Profit) is very important to be integrated and managed well within the organization.

Keywords: Environmental Accounting, Company, Sustainability

Abstrak Dunia usaha secara keseluruhan terkadang mengkompromikan isu-isu sosial dan lingkungan demi keuntungan. dimana investor bukan satu-satunya penerima manfaat dari komitmen operasional perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan perlindungan lingkungan yaitu, investor menerima keuntungan setinggi-tingginya. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan desain penelitian tinjauan pustaka yang bertujuan untuk mengkaji peranan akuntansi lingkungan bagi perusahaan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil temuan untuk menekankan kepedulian dan komitmen dalam melaksanakan tugas sosial dan lingkungan yang diwajibkan dan bersifat sukarela dengan cara yang berkelanjutan, konsep 3P (*People, Planet, dan Profit*) sangat penting untuk diintegrasikan dan diatur dengan baik di dalam organisasi.

Kata Kunci: Akuntansi Lingkungan, Perusahaan, Keberlanjutan

PENDAHULUAN

Aktivitas di dalam perusahaan terhubung ke berbagai aspek. Dari sudut pandang ekonomi, dunia usaha harus memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat. Ralph mengatakan dunia usaha berada di bawah tekanan untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengorbankan pertimbangan lain, seperti pertimbangan sosial (Risal et al., 2020). Di bawah tekanan pemilik modal yang mencari keuntungan sebesar-besarnya, individu-individu baik dalam organisasi, orang-orang terpelajar, dan para ahli seakan-akan kehilangan seluruh kemampuan, kebaikan, kejujuran, dan kompetensinya. Kenyataannya, yang terjadi justru sebaliknya, yaitu orang-orang cerdas berupaya menggunakan penalaran cerdas mereka untuk membenarkan perilaku tidak jujur (Lestari et al., 2020).

Pengejaran keuntungan sebesar-besarnya telah berubah menjadi despotisme yang menjadikan orang-orang cerdas tidak berdaya dan menyebabkan orang-orang baik berperilaku buruk. Tentu saja, dunia usaha dapat menunjukkan banyak contoh di mana tirani telah sangat melemahkan akal sehat masyarakat. Meskipun pemberian perusahaan dipandang sebagai sesuatu yang akan sangat membantu masyarakat, namun ternyata tidak demikian (Siregar et al., 2022).

Penting untuk mengalihkan fokus tata kelola perusahaan dari pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena dampak sosial yang sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal juga berdampak positif terhadap kesejahteraan dengan membantu penciptaan lapangan kerja, meningkatkan PDB, meningkatkan pendapatan, dan aspek terkait lainnya (Suyudi et al., 2020). Eksternalitas negatif, di sisi lain, mendorong inefisiensi kompetitif terkait penggunaan sumber daya, polusi, radiasi, kebisingan, dan kesenjangan sosial. Heard dan Bolce (1998) menjelaskan polusi udara, polusi suara, kemacetan lalu lintas, polutan, uap air, asam, radiasi, limbah darurat, dan racun penting lainnya sebagai contoh dampak eksternal yang parah.

Harus ada timbal balik manfaat antara organisasi dengan lingkungannya. Terdapat kesenjangan seperti konflik antara PT Freeport Indonesia dan masyarakat Papua. Masyarakat Papua harus menerima kenyataan penggunaan tanah adat, kerusakan lingkungan, dan keruntuhan ekonomi dan sosial. Selain itu, terdapat contoh nyata lainnya mengenai bagaimana mengejar keuntungan finansial saja dapat merusak tatanan sosial dan lingkungan, seperti bencana Chernobyl (1986), perselisihan Brent Spar (1995) antara Shell dan Greenpeace, konflik antara perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam proyek-proyek pembangunan dan pembangunan berkelanjutan. komunitas lokal Delta Niger dan pemerintah Nigeria serta Shell, yang mengakibatkan eksekusi pemimpin lokal, Ken Saro Wiwa (1995), dan lain-lain. antara lain Sidoarjo (2006–sekarang), bencana semburan lumpur panas Porong, dan masih banyak lagi.

Penurunan tanggung jawab perusahaan akan mempengaruhi situasi sosial dan lingkungan masyarakat, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya menjaga lingkungan setiap saat. Menurut penelitian Berglund dkk. (2012), ketika operasional operasional suatu perusahaan tertangani dengan baik maka kepercayaan pemangku kepentingan akan meningkat sehingga berdampak pada terciptanya nilai jual bagi perusahaan itu sendiri.

Dari tahun 1990an hingga 2010, terjadi pergeseran global dalam praktik bisnis terkait media sosial dan penanganan informasi bisnis rahasia, seperti laporan perusahaan, laporan karyawan, atau laporan tanggung jawab media sosial. Meningkatnya fokus pada pelaksanaan dan pemberitaan media sosial perusahaan- perusahaan Indonesia dapat dilihat dari semakin detailnya laporan tahunan dan laporan kemajuan (Sari & Said, 2020).

Salah satu contoh perhatian pemerintah adalah dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 74 Ayat 1. Aturan ini

menjadi sarana penguatan dalam situasi di mana kelangsungan hidup perusahaan terancam karena kurangnya badan usaha yang menunjukkan kinerja yang baik. tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, terdapat undang-undang tambahan yang secara konsisten mendorong organisasi komersial untuk terlibat dalam menjaga lingkungan dan tatanan sosial di mana mereka beroperasi (Ningsih et al., 2022).

Pemangku kepentingan lainnya, selain kreditur atau investor, mempunyai sebagian tanggung jawab perusahaan. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pendapatannya, badan usaha harus mempertimbangkan tidak hanya kepentingannya sendiri namun juga dampak operasinya terhadap lingkungan. Operasional suatu perusahaan juga akan berdampak pada lingkungan jika tetap dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan akuntansi lingkungan terhadap keberlanjutan perusahaan.

LANDASAN TEORI

Konsep Akuntansi Lingkungan

Di negara-negara Eropa, gagasan akuntansi lingkungan pertama kali muncul pada tahun 1970an. Dengan mengevaluasi efektivitas tindakan lingkungan bisnis, akuntansi lingkungan dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan. Mengevaluasi operasi lingkungan hidup perusahaan merupakan salah satu tujuan akuntansi lingkungan hidup yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan hidup (Nurhidayat et al., 2020). Menurut Bell dan Lehman (1999), “Akuntansi hijau merupakan salah satu pendukung gerakan hijau dalam perusahaan atau organisasi dengan cara mengenali, mengukur, mengukur dan mengungkapkan kontribusi lingkungan terhadap proses bisnis”.

Menurut definisi ini, pengidentifikasian, pengukuran, penilaian, dan pengungkapan biaya yang terkait dengan operasi lingkungan hidup suatu bisnis semuanya termasuk dalam akuntansi lingkungan. Untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan dan meningkatkan kinerja keuangan, akuntansi lingkungan digunakan untuk mengidentifikasi, mengalokasikan, dan menganalisis sumber daya dan hubungannya dengan arus kas menggunakan sistem akuntansi lingkungan. Pengumpulan, analisis, dan penerapan data keuangan untuk meningkatkan kinerja ekonomi dan lingkungan suatu bisnis menuju kelangsungan hidup jangka panjangnya adalah definisi lain dari akuntansi lingkungan (Risal et al., 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, akuntansi lingkungan dapat diartikan sebagai suatu sistem informasi akuntansi yang memberikan informasi kepada manajemen mengenai aspek-aspek lingkungan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan dan lingkungan. Dengan diterapkannya akuntansi lingkungan hidup pada suatu badan usaha diharapkan

lingkungan hidup mampu terjaga kelestariannya karena badan usaha dengan sukarela mematuhi peraturan pemerintah daerah.

Teori yang Mendukung

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan teori legitimasi adalah dua teori yang mendukung penggunaan akuntansi lingkungan. Menurut teori legitimasi, suatu badan usaha akan memastikan bahwa operasionalnya dilakukan dalam batas-batas norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat di mana ia berada. Pengungkapan perusahaan dimaksudkan untuk memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan di perusahaan mempertimbangkan prinsip-prinsip pemangku kepentingan dan memberikan insentif kepada perusahaan untuk bersikap ramah lingkungan (Lestari et al., 2020). Setiap entitas perusahaan yang berpartisipasi memiliki kebutuhan yang berbeda. Melalui penawaran inisiatif sosial dan lingkungan, manajemen akan bekerja untuk membimbing dan mewujudkan calon mitra. Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis beroperasi untuk kepentingan mitranya dan dirinya sendiri.

Pemangku kepentingan dan mitra bisnis mempunyai standar yang tinggi terhadap perusahaan. Untuk mencapai kebijakan lingkungan dan sosial, manajemen akan bekerja untuk mengendalikan dan mengoordinasikan kebutuhan mitra. Menurut teori *stakeholder*, suatu bisnis melayani pemangku kepentingannya dan juga dirinya sendiri dan tidak ada semata-mata untuk keuntungan finansial (Siregar et al., 2022).

Hubungan Perusahaan dengan Stakeholder

Manusia terkadang termotivasi untuk menciptakan berbagai macam barang dan jasa guna memenuhi kebutuhannya guna sesekali meningkatkan kualitas hidup. Meskipun Anda dapat membuat barang dan jasa tertentu sendiri, sebagian besar barang dan jasa lainnya memerlukan bantuan orang lain. Organisasi yang menghasilkan produk dan jasa disebut perusahaan. Bisnis yang memproduksi barang dan jasa seringkali menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Pada akhirnya, manusialah yang merasakan dampak buruk dari lingkungannya (Suyudi et al., 2020).

Para pelaku bisnis akan dengan jujur mengakui, ketika ditanya, bahwa mereka tidak ingin merusak lingkungan di sekitar mereka. dimana meningkatkan keuntungan adalah tujuan keuangan utama perusahaan. Namun, bisnis terkadang mengambil tindakan yang merusak lingkungan dalam upaya meningkatkan keuntungan. dalam arti bahwa bisnis mengkompromikan faktor lingkungan demi pertimbangan finansial. Selain mempertimbangkan keuntungan finansial, masyarakat juga membutuhkan pelaku usaha yang bertanggung jawab dalam memperbaiki lingkungan hidup, karena pelaku usaha diyakini

merusak lingkungan. *Triple bottom line*, yang menyatakan bahwa dunia usaha harus senantiasa mampu mencapai keseimbangan antara keuntungan, bumi, dan manusia demi keberlangsungan perusahaan dalam menghadapi persaingan, mulai menggantikan paradigma lama yang menganggap bahwa dunia usaha hanya sebagai entitas bisnis saja. mengejar keuntungan atau keuntungan ekonomi. Perusahaan telah menghadapi tekanan untuk menerapkan praktik yang lebih sadar sosial dalam beberapa tahun terakhir, termasuk meningkatkan tugas karyawan, komunitas, lingkungan, dan lainnya serta tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka (Sari & Said, 2020).

Dalam kehidupan masyarakat luas, perusahaan merupakan komponen suatu sistem sosial yang didalamnya terjalin hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan dan masyarakat. Untuk menjaga hubungan timbal balik ini, kebutuhan perusahaan dan pemangku kepentingan harus seimbang, dan mencari keuntungan saja tidak cukup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan desain penelitian tinjauan pustaka. Proses pengumpulan penelitian sebelumnya mengenai suatu topik dengan mengumpulkan data disebut studi literatur. Selanjutnya, meninjau temuan penelitian yang telah dikumpulkan sehubungan dengan isu-isu terkait.

Sumber data pada penelitian adalah dari data sekunder yang berasal dari penelitian terdahulu, website, buku, ataupun dokumen-dokumen penunjang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Akuntansi Lingkungan Sebagai Komponen Tanggung Jawab Perusahaan

Akuntansi lingkungan merupakan suatu cabang atau kemajuan akuntansi, bukan suatu mata pelajaran tersendiri. dimana tujuan dan peran akuntansi sebagai sistem informasi tetap tidak berubah. Akuntansi lingkungan adalah alat yang digunakan organisasi secara internal untuk mempersiapkan persyaratan manajemen informasi manajemen lingkungan. Pelestarian lingkungan hidup merupakan salah satu alat tanggung jawab perusahaan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat luar dengan memberikan informasi (Ningsih et al., 2022).

Data komprehensif yang mencakup aspek fisik dan finansial diperlukan dalam pengelolaan lingkungan guna meningkatkan kinerja lingkungan. Dalam situasi ini, akuntansi lingkungan berfungsi sebagai sistem informasi akuntansi yang mampu menghasilkan data lingkungan. Akuntansi memiliki integrasi yang kuat dengan isu-isu lingkungan. Sesuai dengan pernyataan Selg (1994) bahwa memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem

akuntansi organisasi adalah salah satu cara untuk menjaga lingkungan di masa depan.

Menggunakan sistem akuntansi lingkungan untuk mengurangi pengaruhnya terhadap lingkungan dan meningkatkan kinerja keuangan, akuntansi lingkungan adalah proses mengidentifikasi, mengalokasikan, dan menilai arus dan kaitannya dengan aliran keuangan. Selain itu, akuntansi lingkungan didefinisikan oleh Bennet dan James (1998) sebagai proses pengumpulan, evaluasi, dan penerapan data ekonomi dan non-ekonomi dalam upaya meningkatkan kinerja ekonomi dan lingkungan yang diperkirakan akan bertahan lama.

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan yang tidak terkendali telah menjadi penyebab utama krisis ekologi nasional dan global dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menimbulkan kekhawatiran yang semakin mendesak, seperti kemungkinan terjadinya bencana alam dan ancaman terhadap keberadaan manusia. Tujuan umum eksploitasi manusia terhadap lingkungan dan sumber daya alam adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan taraf hidup ekonomi sekaligus meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Namun pada kenyataannya, dorongan untuk melakukan ekspansi ekonomi dan memaksimalkan keuntungan yang dilakukan oleh pemerintah dan pelaku ekonomi lainnya justru menimbulkan permasalahan ekologi. Untuk mencapai tujuan dan kepentingan ekonominya, pemerintah dan pelaku ekonomi lainnya memperbolehkan penggunaan cara apapun, baik yang bermoral maupun tidak bermoral (Nurhidayat et al., 2020).

Mengingat krisis sosial dan ekologi, keinginan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi mendorong pembangunan perusahaan dan ekonomi. Suatu negara membutuhkan modal, sumber daya alam, teknologi, dan tenaga kerja empat komponen produksi untuk mengembangkan perekonomian dan usahanya. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada, keempat variabel produksi tersebut digunakan untuk mendayagunakan dan memanfaatkan sumber daya sosial dan ekonomi masyarakat, serta sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Krisis ekologi (kerusakan lingkungan, polusi, polusi yang tidak terkendali, pemanasan global, perubahan iklim, efek gas rumah kaca, degradasi lingkungan, dan lain-lain) dan krisis sosial (semakin banyaknya penduduk miskin, permasalahan sosial, pengungsian, dan penderitaan masyarakat semakin parah) disebabkan oleh keserakahan para pelaku pasar. Pada akhirnya, peningkatan keuntungan perusahaan dan ekspansi ekonomi akan dipengaruhi oleh krisis sosial dan lingkungan.

Lako (2016) menyatakan bahwa sejumlah faktor berkontribusi terhadap krisis ekologi

di Indonesia, antara lain:

1. Penekanan pembangunan ekonomi nasional pada kepentingan bisnis dan perekonomian, dengan fokus utama pada keuntungan jangka pendek dan pertumbuhan ekonomi;
2. Kegagalan sistem dan etika pengelolaan tata kelola pengembangan perusahaan dan kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungan hidup; Selama ini sistem dan tata kelola pembangunan perekonomian dan dunia usaha nasional telah memberikan keleluasaan bagi pelaku usaha dan perekonomian untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan hidup. pengaruh sosial ekonomi di masyarakat;
3. Sistem keuangan dan tata kelola perusahaan cacat karena mengabaikan hak-hak lingkungan hidup; Selama ini keuangan perusahaan juga dikritik karena cenderung tidak ramah lingkungan karena tidak memperhatikan sumber daya alam dan faktor lingkungan;
4. Sistem dan praktiknya gagal. Akuntansi merupakan komponen penting dari informasi keuangan yang selama ini cenderung diabaikan oleh akuntansi tradisional (konvensional) yang berbasis akuntansi keuangan. Akuntansi adalah pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan informasi akuntansi yang berkaitan dengan objek, peristiwa dan kejadian, atau transaksi sosial dan lingkungan. aspek sosial dan lingkungan dari prosedur pelaporan keuangannya kepada pengguna dan prosedur operasional keuangan.

Dengan demikian, tidak ada akun sumber daya alam dan aset lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Data keuangan yang dimasukkan dalam laporan keuangan dipandang kurang relevan dan dapat dipercaya karena kurangnya informasi akuntansi sosial dan lingkungan, serta praktik akuntansi dan pelaporan yang tidak tepat terkait data CSR. Data akuntansi mendapat kecaman karena diduga menipu pihak terkait ketika mengevaluasi dan mengambil keputusan tentang pembiayaan, operasi, dan investasi. Perusahaan juga dituduh menipu pihak-pihak dalam hal pengorganisasian, pengelolaan, dan pelaksanaan operasi bisnis yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan serta masalah sosial dan lingkungan.

Kedudukan Akuntansi Lingkungan Dalam Keberlanjutan Perusahaan

Akuntansi lingkungan telah diadopsi di Amerika, Jepang, dan sejumlah negara Eropa. Di Jepang, misalnya, laporan akuntansi lingkungan sudah diatur oleh standar, yang mengharuskan perusahaan untuk membuat laporan eksternal yang berbeda dari laporan internal selain laporan internal. Rata-rata tingkat penerapan akuntansi lingkungan hidup pada dunia usaha khususnya di Indonesia adalah sebesar 69,80% yang termasuk dalam kategori cukup (Ningsih et al., 2022). Namun hal ini belum mencapai tingkat implementasi yang optimal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sejumlah besar bisnis yang telah mengadopsi akuntansi lingkungan hidup telah memasukkan laporan lingkungan hidup mereka ke dalam laporan

tahunan mereka alih-alih membuat laporan terpisah. Laporan hampir selalu menggunakan indeks GRI (*Global Reporting Initiative*). Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan aturan pelaporan berkelanjutan diterbitkan oleh organisasi global GRI.

Elkington (1998) menyatakan bahwa ia mengembangkan gagasan tentang tiga pilar dasar bisnis: tanah atau lingkungan (planet), komunitas pemangku kepentingan (people), dan keuntungan atau keuntungan (profit). Tiga titik tumpu tersebut biasa disebut dengan tiga P. Keberhasilan dan keberlangsungan perusahaan serta perluasan keuntungan secara tidak langsung akan didukung oleh keterpaduan dan pengelolaan yang baik pada ketiga pilar fundamental bisnis tersebut. Untuk menekankan kepedulian dan komitmen dalam melaksanakan tugas sosial dan lingkungan yang diwajibkan dan bersifat sukarela dengan cara yang berkelanjutan, konsep 3P (People, Planet, dan Profit) sangat penting untuk diintegrasikan dan diatur dengan baik di dalam organisasi.

Penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan mempunyai dampak menguntungkan terhadap nilai dan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Hal ini juga meningkatkan nilai dan kinerja entitas serta mendorong keberlanjutan perusahaan ketika hal ini menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, banyak perusahaan yang mengembangkan inisiatif tanggung jawab lingkungan dan sosialnya, yang berdampak pada penggunaan sumber daya keuangan dan non-keuangan yang signifikan. Tampaknya tanggung jawab sosial dan lingkungan telah menjadi kebutuhan mendasar bagi dunia usaha, khususnya sebagai investasi strategis untuk memperkuat fundamental industri, mengembangkan perusahaan, dan meningkatkan pendapatan dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

Tiga yang mendorong organisasi untuk menggunakan praktik pengelolaan lingkungan (Sari & Said, 2020):

1. Keinginan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Birkin dan Woodward (1997) kemampuan perusahaan untuk mencapai kinerja lingkungan saat ini lebih penting daripada mencapai kinerja ekonomi atau kesuksesan finansial yang kuat.
2. Adanya permintaan eksternal dari beberapa pihak (*stakeholder*), Kerangka teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa perusahaan memerlukan dukungan dari pemangku kepentingan untuk kelangsungan operasional, memberikan kepercayaan pada pemikiran kedua ini. Faktor terpenting dalam situasi ini adalah, untuk melindungi masyarakat, pemerintah mempunyai kepentingan dalam dunia usaha yang mematuhi undang-undang lingkungan hidup.

3. Adanya dorongan untuk meningkatkan kinerja keuangan usaha. Menurut penelitian yang dilakukan oleh De Beer dan Friend (2006), kepedulian lingkungan suatu perusahaan akan menjadi fokus ketika perusahaan merasa bahwa hal tersebut akan meningkatkan kinerja keuangannya. Iwata dan Okada (2011) memberikan dukungan terhadap gagasan bahwa insentif perusahaan akan secara otomatis berubah jika kelestarian lingkungannya meningkatkan kinerja keuangan. Dalam artian bahwa tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kinerja keuangan, yang akan meningkat seiring dengan keberhasilan kinerja lingkungan bisnis.

Bossard (2011) membedakan dua jenis manfaat yang terkait dengan akuntansi lingkungan.

1. Urgensi operasional berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendeteksi biaya lingkungan, mengelola biaya dalam akun terpisah, membantu dalam mendeteksi biaya lingkungan, memberikan informasi mengenai strategi pemotongan biaya dan meningkatkan penjualan, menyediakan informasi terkait sumber daya dan polusi, mencegah polusi, menciptakan kelestarian lingkungan hidup, dan mendukung sistem pengelolaan lingkungan hidup.
2. Keuntungan dan peluang pemasaran bagi pihak luar, seperti menurunkan risiko, membantu kepatuhan peraturan lingkungan dan citra positif, dalam meningkatkan pendapatan. Akuntansi lingkungan biasanya digunakan oleh bisnis sebagai strategi untuk mengurangi polusi dalam konteks pembangunan perusahaan yang berkelanjutan dan jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Perusahaan yang berorientasi pada keuntungan harus mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan tidak mengorbankan lingkungan dan komunitas di mana mereka beroperasi. Keberlanjutan kegiatan operasional suatu perusahaan dengan tetap mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat agar tercipta sinergi positif antara dunia usaha, masyarakat, dan lingkungan hidup merupakan inti dari tanggung jawab sosial perusahaan. Komitmen sukarela ini sejalan dengan tujuan perusahaan untuk menciptakan tempat kerja yang berkelanjutan, suportif, dan saling melengkapi.
2. Tanggung jawab perusahaan mencakup lebih dari sekedar pertimbangan bisnis dan pemangku kepentingan yang memiliki ikatan keuangan atau komersial dengan organisasi. Selain itu, kami berhutang budi kepada lingkungan sekitar dan lingkungan sekitar bisnis

serta semua orang yang terkena dampak eksternalitas yang diakibatkan oleh operasional bisnis. Sehingga prinsip bisnis dan ekonomi akan berkembang semakin kuat melalui pemanfaatan tiga pilar inti 3P (*People, Planet, dan Profit*) secara terus menerus. Bisnis akan berkembang dan berkembang secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Lestari, N. P. R. K., Yudiantara, G. A. P., & Kurniawan, P. S. (2020). Analisis potensi pelaporan akuntansi lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan (Studi pada PG Madukismo Cabang Denpasar). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(1), 51–61.
- Ningsih, N. W., Nurlaili, N., & Zuliansyah, A. (2022). Akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan dalam ekonomi syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3349–3356.
- Nurhidayat, E., Junaid, A., & Kamase, J. (2020). Penerapan akuntansi lingkungan berdasarkan triple bottom line pada RSUD HM Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 38–80.
- Risal, T., Lubis, N., & Argatha, V. (2020). Implementasi green accounting terhadap profitabilitas perusahaan. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 2(1), 73–85.
- Sari, A. N. K., & Said, D. (2020). Implementasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(1), 32–38.
- Siregar, I. F., Rasyad, R., & Onasis, D. (2022). Analisis peranan akuntansi lingkungan pada perusahaan migas di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan kesesuaiannya dengan standar Global Reporting Initiative (GRI). *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(1), 1–12.
- Suyudi, M., Permana, D., & Suganda, D. (2020). Penerapan akuntansi lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi*, 4(2), 188–216.